REPOSISI DESA SEJUTA LONTAR BERDASARKAN ANALISIS SWOT

Naskah diterima Tgl. 25 September 2011, Naskah disetujui Tgl. 20 Mei 2011
Achmad Daengs GS*) dan Aridha Prassetya*)

ABSTRAK

Kata Kunci: posisi, reposisi, lontar, ekonomi, swot

ABSTRACT

This research focuses on economic activities in rural areas. The object of this research is Hendro Sari village, District of Menganti, Gresik Regency. This research is interesting because there was potential for palm plants of approximately eighty acres, which in fact, can be an inspiration of source of livelihood for local society. The most excellent result from palm plant is the drinks that come from tapped tree to extract sap of the palm flower. These drinks can be two forms or types, namely legen (unfermented palm wine) and toak (fermented palm wine). Some people still identically with toak, whereas toak has a heady effect for the drinkers, while legen is not. Toak is legen that has undergone fermentation after settling around within 3 hours. Legen and toak has been the source of livelihood of the Hendro Sari villagers hereditary from generation to generation. Therefore, when the crisis was occurred, the ability of the women in this village in terms of cooking and mix seasoning are brought the blessings for themselves. As the time went on, entrepreneurs emerged the stalls of toak and legen, which is prepared with menu of grilled chicken and varieties of fish.
Keyword: positioning, repositioning, lontar, economic, swot.

*) Staf Pengajar Pada Fakultas Ekonomi Universitas 45 Surabaya,
PENDAHULUAN

Dimanapun, krisis adalah sebuah persoalan yang perlu diwaspadai. Akibat krisis antara lain adalah kelaparan, kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas, walaupun pada sebagian masyarakat, ada yang diuntungkan oleh kondisi krisis. Persoalan yang timbul sebagai dampak dari krisis dapat diatasi dengan cara menggali potensi aktivitas yang dapat menjaga kehidupan ekonomi masyarakat. Kondisi kehidupan masyarakat pada gilirannya akan meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan.

Banyak ahli ekonomi sepakat bahwa sektor pertanian dianggap paling tahan terhadap guncangan. Indonesia adalah negara besar dengan ragam daerah menghasilkan ragam komoditas pertanian dan budaya. Sebetulnya, dari dua poin ini saja, yakni pertanian dan budaya, apabila ditangani dengan serius, akan dapat menggali kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, maka kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, dapat tercapai.

Persoalannya adalah bahwa tidak semua segmen masyarakat mampu mengenali potensi di sekitarnya. Seandainyapun, mereka mampu mengenali potensinya, 'tidak semuanya memiliki kepekaan yang memadai' untuk mewujudkannya menjadi suatu kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan, berbagai sumber mata pencarian.

Hendro Sari, sebuah desa yang terletak sekitar 7 kilometer dari perbatasan antara wilayah Surabaya Barat dan Gresik merupakan salah satu dari ratusan desa yang ada di Jawa Timur, yang berhasil menemukan sekaligus menyadari potensi desanya. Lebih jauh lagi, desa ini mampu mewujudkan potensi desanya menjadi suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan. Dari luas desa yang 192 hektar, 75 hektar merupakan luasan area yang ditumbuhi pohon siwalan (Lontar). Dari pohon ini ilah secara turun temurun masyarakat desa ini menanam pohon untuk menghidupi keluarganya.

Yang menarik adalah ketika sebelum krisis 1997, output dari pohon Lontar yang dapat dijual hanyalah minuman yang dihasilkan dari bunga Lontar (Legen dan Toak) dan buah Lontar. Tetapi kondisi krisis justru mampu menstimulasi masyarakat setempat mengemas sedemikian rupa output dari tumbuhan Lontar tersebut.

Legen dan buah dilengkapi dengan menu komplemen khas desa, ayam dan ikan bakar. Bahkan luas area lahan yang ditumbuhi rindang tumbuhan Lontar pun, ternyata juga merupakan daya pikat dan memiliki nilai jual tersendiri.


Beberapa fenomena yang menarik untuk diamati, terjadi di desa ini:

1. Hingga saat ini, ayam kampung dan ragam ikan yang merupakan bahan hidangan lauk sebagai komplementer dari minuman andalan yang dihasilkan dari tumbuhan Lontar, justru dipasok dari tempat lain, bukan dari desa setempat.

2. Menurumnya minat generasi muda untuk tetap membidayakan tumbuhan pohon Lontar ini, mereka belum melihat adanya peluang yang ada di depan mata, namun justru kebanyakan lebih tertarik bekerja di pabrik atau industri pengolahan yang juga makin tumbuh subur di sekitar wilayah ini.

3. Tumbuhnya industri pengolahan dan permukiman baru disinyalir akan memperempit area lahan tumbuhan pohon siwalan di desa ini.

4. Penyalahgunaan minuman ini oleh sebagian konsumen pendatang untuk mabuk-mabukan (dikonsumsi sebagai arak bukan Legen).

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis dalam rangka menghasilkan pemikiran ke depan bagi sebuah desa yang sebenarnya memiliki nilai jual yang tinggi, namun terancam kontaminasi pertumbuhan modernitas.

**RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana membangun sinergi yang kuat antara masyarakat petani Lontar dan masyarakat desa Hendro Sari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik Jawa Timur dengan masyarakat Industri yang mulai tumbuh di sekitar wilayahnya, agar desa ini mendapat positioning yang tepat di benak pasarnya?

**TINJAUAN TEORI**

Teori yang dirujuk dalam penelitian ini adalah teori pemasaran khususnya produk, positioning dan pemasaran daerah.

**Produk**

Produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada pasar, untuk memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan, termasuk barang fisik, jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi dan ide (Kotler & Keller, 2008).

Berdasarkan definisi tersebut, dikemukakan produk adalah segala sesuatu. Tempat, juga merupakan produk. Tempat dengan segala atribut yang meliputiya dapat ditawarkan kepada pasar (segmen tertentu) untuk memuaskan kebutuhan mereka. Dengan demikian, dalam konteks pengkajian ilmu pemasaran, desa Hendro Sari dapat dianalogkan sebagai produk.

**Positioning**

Positioning adalah tindakan merancang penawaran dan citra perusahaan agar mendapatkan tempat yang khusus dalam pikiran pasar sasaran. Tujuannya adalah menempatkan mereka dalam pikiran konsumen untuk memaksimalkan manfaat potensial bagi perusahaan (Kotler & Keller, 2008).

Definisi tersebut menggagas positioning dalam konteks perusahaan, namun demikian dalam praktek, sesuai dengan definisi produk (yang juga menurut Kotler & Keller, 2008), tempat dapat merupakan produk yang ditawarkan. Dalam relevansinya dengan penelitian ini, maka desa Hendro Sari adalah produknya, sementara pemerintah pada tingkat kelurahan berperan sebagai
produsen/perusahaananya.

Positioning berkenaan dengan benak/pikiran pasar. Lebih jauh lagi, Al Ries dan Trout (2001), mengemukakan bahwa positioning is not what you do to the product, but positioning is what you do to the mind of your prospect.

Positioning adalah usaha untuk mendapatkan tempat dalam ruang benak/pikiran pelanggan/prospek. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah usaha pemerintah setempat untuk meletakkan kegiatan yang mendalam tentang desa Hendro Sari, di dalam benak atau pikiran para pengunjung.

Memasarkan suatu Daerah

Dalam kondisi bangsa yang semakin mengalami pertumbuhan dan perkembangan, didukung dengan kenyataan pemberlakuan undang-undang otonomi daerah, maka daerah-daerah yang ada di Indonesia, secara ekonomis dihadapkan pada suatu tantangan kemandirian. Inilah yang kemudian memicu operasionalisasi Undang-Undang yang salah kaprah, sehingga yang muncul adalah ego masing-masing daerah, berpikir dan bertindak tidak tepat, guna tujuan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Cara yang benar menyikapi pemberlakuan Undang-Undang Otonomi Daerah adalah melalui persaingan yang fair antar daerah. Persaingan yang fair seyogianya ditumpu oleh pengetahuan yang benar tentang ilmu pemasaran.


a. Visitor (pengunjung), baik business maupun non business visitor.

Negara, daerah, kota dan desa harus berusaha dapat menarik pengunjung untuk datang, baik pengunjung yang melakukan aktivitas bisnis maupun pengunjung non bisnis, yang hanya sekedar berkunjung untuk berwisata.

b. Resident

Sebuah negara, daerah, kota maupun desa harus dapat mempertahankan penduduknya untuk tidak tertarik meninggalkan negara, daerah, kota, maupun desanya. Faktor mengapa terjadi apa yang dinamakan brain drain adalah dikarenakan negara, daerah, kota maupun desa tersebut tidak menarik untuk dijadikan tempat tinggal, maupun tempat aktivitas bisnis yang menguntungkan. Mempertahankan penduduknya untuk tidak tertarik meninggalkan negara, daerah, kota, maupun desanya. Faktor mengapa terjadi apa yang dinamakan brain drain adalah dikarenakan negara, daerah, kota maupun desa tersebut tidak menarik untuk dijadikan tempat tinggal, maupun tempat aktivitas bisnis yang menguntungkan.

c. Business industry

Negara, daerah, kota maupun desa harus dapat menarik perhatian industri sehingga industri ini bersedia menginvestasikan asetnya di sana. Dengan demikian akan terjadi hubungan yang sinergis antara kedua. Faktor yang membuat industri tidak tertarik adalah karena
negara, kota, daerah atau pun desa
tidak menarik secara bisnis.
d. Export market
Negara, daerah, kota dan desa, agar
memiliki suatu nilai, maka harus
dapat menciptakan suatu tawaran yang
dapat menarik export market untuk datang
dan atau bersedia mengadakan suatu
transaksi yang menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di
Kabupaten Gresik, penelitian ini bersifat
kualitatif yang berupaya mendeskripsi-
kan suatu gejala kemas-yarakatan.
Pengambilan data primer dilakukan
melalui pengamatan dan wawancara
mendalam dengan sejumlah responden,
sementara data sekunder diperoleh melalui
studi dokumen, studi kepustakaan dan
jurnal ilmiah.

PEMBAHASAN

Kegiatan Ekonomi Desa Hendro Sari

Dalam relevansinya dengan sumber
daya alam yang ada, maka Lontar
merupakan satu-satunya potensi yang
utama di desa Hendro Sari. Dari tanaman
Lontar penduduk desa ini dapat
menghidupi keluarganya secara turun-
temurun. Dengan kata lain Lontar
merupakan penggerak utama (prime-mover),
kegiatan ekonomi di desa ini. Mereka
bergerak dari Warung Toak, yang
kemudian berkembang menjadi restoran
ayam panggang, meskipun dalam
restoran itupun tetap dihidangkan
minuman toak.

Dampak dari peningkatan kegiatan
ekonomi adalah kemajuan dalam
pemikiran akan pentingnya pendidikan.

Sekarang ini banyak sarjana yang
dihasilkan dari desa ini. Bahkan staf BPD
(Badan Permusyawaratan Desa), meng-
klaim bahwa jumlah sarjana asal desa ini
adalah yang terbanyak jumlahnya
dibanding sarjana yang dihasilkan oleh
desa lain di wilayah yang sama, yakni
Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
Sedih memang, bahwa sebuah Masjid
yang cukup megah juga dibangun
 dengan swadaya dari penduduk desa
setempat, yang notabene adalah
ersumber dari hasil menjual minuman
dari tumbuhan Lontar ini.

Kendala Kegiatan Ekonomi dan
Solusinya

Kegiatan ekonomi yang dikaji dalam
penelitian ini hanyalah pada lingkup
kegiatan ekonomi warung-warung yang
ada di desa Hendro Sari, baik warung
yang menyediakan minuman Toak atau
Legen. Dalam prakteknya ada 2 kendala
yang akan dikaji, yakni kendala ekonomis
dan kendala sosial.

a. Kendala ekonomis, yang dimaksud
adalah adanya kasus atau fenomena
keterbatasan dalam pemenuhan
bahan untuk pelaksanaan kegiatan.
Dalam hal warung-warung yang ada,
ayam dan ragam ikan ternyata
diperoleh dari desa atau daerah lain.

b. Kendala sosial adalah kendala dalam
masyarakat terkait dengan keberadaan
warung-warung yang semakin
bertambah. Warung-warung yang ada,
sehingga yang masih menyediakan
Toak sebagai menu minuman ini
dapat menstimulasi tindakan negatif
dengan minuman ini mempunyai efek
membahayakan, yang pada gilirannya
dapat membuka kriminalitas.
SWOT Desa Hendro Sari

Variabel-varibel yang ditinjau guna mendeskripsikan SWOT desa Hendro Sari antara lain adalah:

1) Penyeraapan tenaga kerja (oleh restoran/warung)
2) Lokasi
3) Kontribusi pendapatan
4) Kualitas pengusaha legen
5) Kualitas SDM
6) Tingkat pengangguran
7) Kontribusi sektor pertanian
8) Kontribusi sektor lain
9) Restoran ayam panggang
10) Warung legen
11) Persepsi masyarakat
12) Pendapatan para tokoh masyarakat
13) Pemasok ayam
14) Pemasok ikan
15) Pemasok legen
16) Permintaan pasar
17) permodalan
18) Dukungan kebijakan daerah
19) Dukungan kebijakan kecamatan
20) Dukungan kebijakan desa
21) Daya saing
22) Daya beli
23) Status hukum pohon siwalan

Pengamatan terhadap variabel-variabel tersebut, menghasilkan informasi tentang SWOT desa Hendrosari. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Strengths (Kekuatan) Desa

Kekuatan yang dimiliki desa Hendro Sari terletak pada 6 variabel antara lain variabel lokasi, kontribusi pendapatan, restoran atau warung ayam panggang, persepsi masyarakat tentang legen, pendapatan tokoh masyarakat dan pemasok legen.

1. Lokasi

Desa Hendro Sari hanya ada satu pintu masuk yang memudahkan pengawasan terhadap orang luar atau tamu yang masuk, dengan demikian diharapkan hal ini akan meminimisasi kemungkinan kejahatan yang terjadi. Tempatnya yang masih asri (dengan hamparan tanaman Lontar) dan asli memungkinkan desa ini mempunyai potensi kuat untuk dijadikan desa pariwisata. Berita informal yang pernah diterima personal pemerintahan desa dari Bappenas (Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten) Gresik adalah bahwa dalam jangka panjang, desa Hendro Sari layak diunggulkan sebagai Desa Wisata.

2. Kontribusi Pendapatan

Pendapatan bersih pemilik restoran atau warung yang dikelola dengan baik mencapai Rp 5 juta sampai di atas Rp 10 juta per bulan. Pendapatan penderes legen dapat mencapai antara Rp 100.000,- hingga mencapai Rp 200.000,- per hari, jika permintaan tinggi pada hari-hari libur atau ada pesta. Pendapatan pemilik warung-warung legen cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Bahkan, berdasarkan hasil riset di lapangan, ada dua warung (Ibu Suminah dan Ibu Wati), yang pada hari-hari libur dapat mencapai omzet penjualan yang tergolong sangat tinggi dan fantastis untuk ukuran penghasilan penduduk desa. Pada hari libur, ayam yang disembelih pernah mencapai jumlah seratus hingga dua ratus ekor. Jika seekor ayam panggang dihargai Rp 40.000,- maka omzet mereka untuk penjualan ayam panggang saja bisa mencapai
Berkah Ilahi akhirnya telah berhasil menghapus keragu-raguan dalam masyarakat tentang hal ini. Akhir-akhir ini diketahui bahwa Legen dapat membantu meluruhkan batu ginjal. Hal ini telah banyak yang membuktikan, meskipun secara klinis belum diuji (justru inilah yang diharapkan dapat menstimulasi peneliti bidang lain yang memungkinkan untuk melakukan uji klinis kandungan yang ada dalam minuman khas tradisionil ini).

Usaha warung rumah makan Berkah Ilahi untuk merubah mindset dari masyarakat dimanifestasikan dalam bentuk surat perjanjian antara pemasok legen, yang dalam hal ini adalah petani Lontar dengan pemilik rumah makan. Sebagian besar masyarakat pengunjung maupun masyarakat umum yang sebelumnya meragukan kualitas dan efek dari minuman legen, menjadi teryakinkan setelah membaca perjanjian yang dibuat tersebut. Secara prinsip isi perjanjian menyatakan bahwa kualitas legen yang dihidangkan adalah asli, terjaga kualitasnya dan tidak memiliki efek memabukkan. Dengan demikian pengunjung yang mayoritas beragama Islam menjadi tak ragu-ragu mengkonsumsi minuman ini. Sekarang ini segmen pasar warung ini menjadi semakin luas.

4. Persepsi Masyarakat Tentang Legen

Sebagian besar penduduk asli berpendapat bahwa Legen dan Toak sama-sama dapat memabukkan. Tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Legen yang belum mengalami fermentasi tidak memiliki daya memabukkan, sedangkan Toak, yakni legen yang mengalami fermentasi dapat memiliki daya memabukkan bagi peminumnya. Inilah yang memberikan inspirasi bagi sebuah warung yang bernama Berkah Ilahi untuk melunuskan pendapat masyarakat tersebut. Warung

3. Restoran/Warung Ayam Panggang


Disamping warung atau rumah makan, ada puluhan warung-warung kecil yang hanya menjual makanan ringan dengan menu utama yang diandalkan adalah minuman Legen atau Toak.

5. Pendapat tokoh masyarakat tentang legen

Para tokoh masyarakat pun ternyata mempunyai pendapat bahwa bahwa minuman Toak dapat mempunyai efek memabukkan. Oleh karena itu diadakan pengawasan pada warung-warung legen agar tidak menjadi tempat mabuk-mabuk (berlaku jam malam,
warung dan restoran harus tutup jam 9 malam).

Warung legen diijinkan keberadaannya karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan karena yang membeli kebanyakan bukan warga desa Hendro Sari.

6. Pemasok legen


Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan desa Hendro Sari terletak pada 5 variabel antara lain variabel dukungan kebijakan daerah, dukungan kebijakan kecamatan, kontribusi sektor pertanian, kualitas pengusaha warung legen, penyerapan tenaga kerja.

1. Dukungan Kebijakan Daerah


2. Dukungan Kebijakan Kecamatan

Dukungan kecamatan pun masih dianggap lemah mengingat tidak ada kebijakan khusus tentang pengembangan desa Hendro Sari.

3. Kontribusi Sektor Pertanian

Sebagian masyarakat desa Hendro Sari adalah petani (sebanyak 312 orang), yang selain hasil pertanian juga mendapat penghasilan dari tumbuhan Lontar yang terdapat di pemangat sawah mereka. Sebagian besar lahan mereka di bawah 0,5 ha, yang ditanami pada ketika musim hujan. Hendro Sari tak memiliki sumber air yang bagus sehingga sawah yang ada di sini merupakan sawah tanah hujan. Selebihnya mereka lebih memilih menjadi pegawai atau buruh pabrik, yang semakin lama juga semakin banyak jumlahnya didirikan di sekitar desa ini.

4. Kualitas Pengusaha Warung Legen

Kemampuan manajerial bisnis pengusaha restoran sangat sederhana, sebagaimana warung rakyat, kecuali pemilik restoran Berkah Ilahi yang secara tidak sadar sebagian besar pengelolaannya, mengacu konsep marketing modern.

5. Penyerapan Tenaga Kerja

Opportunities (Peluang)

Peluang desa Hendro Sari terletak pada 7 variabel antara lain tingkat pengangguran, pemasok ayam, pemasok ikan, permintaan pasar, permodalan, daya saing dan daya beli.

1. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran meningkat karena banyaknya pabrik-pabrik di sekitar lokasi yang mengurangi jumlah karyawan dikarenakan menurunnya produksi. Realisasi impian menjadi desa wisata dapat melihat hal ini sebagai peluang, melalui pembinaan dan pemberian kesempatan untuk memberdayakan potensi yang ada.

2. Pemasok Ayam

Selama ini pemasok ayam di restoran ayam bakar berasal dari Lamongan, Kediri, Mojokerto dan Ngampon (Menganti). Mereka merupakan pemasok tetap dan siap kirim berapapun pesanan restoran-restoran tersebut. Inilah yang dikenal sebagai peluang bisnis yang mestinya dimanfaatkan oleh penduduk setempat.

3. Pemasok Ikan


4. Permintaan Pasar


5. Permodalan

Bank BPD, BNI, BRI siap memberikan pinjaman dalam usaha restoran ayam panggang ini. Bahkan hal ini juga merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga desa yang bernama koperasi.

6. Daya Saing


7. Daya Beli

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembeli dan warga setempat, harga Legen sangat terjangkau. Sedangkan harga ayam panggang relatif mahal bila dibandingkan dengan pendapatan penduduk yang berkisar antara Rp 450.000,- s/d Rp 750.000,-. Tetapi untuk masyarakat di luar Hendro Sari (Surabaya dan Gresik kota), harganya relatif bersaing.
Threat (Ancaman/Tantangan)
Tantangan desa Hendro Sari terletak pada 4 variabel antara lain kualitas SDM, kontribusi sektor lain, dukungan kebijakan desa, status hukum tumbuhan Lontar.

1. Kualitas SDM
Tingkat pendidikan warga desa mulai meningkat (Sekolah Menengah Atas). Di satu sisi hal ini baik karena tingkat kesadaran masyarakat atas kualitas hidup dan kebersihan meningkat, tetapi disisi lain mereka tidak berminat terhadap pekerjaan yang terkait dengan tumbuhan Lontar yang ada.

2. Kontribusi Sektor Lain
Sebanyak 545 orang penghasilannya berasal dari luar sektor pertanian. Penghasilan mereka antara Rp 450.000,- s/d Rp 750.000,- per bulan. Pendapatan yang sudah jelas per bulan dari pabrik atau perusahaan akan lebih menarik bagi penduduk desa dari pada pendapatan dari hasil menek (manat Lontar). Bekerja di perusahaan lebih mengesankan dan meningkatkan status, bagi mereka.

3. Dukungan Kebijakan Desa
Meskipun Kepala desa sepenuhnya setuju dengan pengembangan warung-warung legen dan restoran ayam panggangnya, namun dalam prakteknya pemerintah desa tidak punya daya ketika lahan-lahan ini mulai dijual penduduk kepada para investor pemukiman baru. Desa mendukung mempertahankan lahan/tanaman siwalan sebagai komoditi dan ciri khas desa Hendro

Sari, namun di sisi lain melarang pengembangan usaha peternakan ayam karena polusi bau dan kotor. Pemanfaatan bendungan desa untuk budidaya ikan memang dikelola karang taruna, tetapi terkesan tidak serius, meskipun pengembangan kolam pancing ini merupakan hasil dana kerjasama dengan BPD.

4. Status Hukum Tumbuhan Lontar
Ini merupakan tantangan atau hambatan yang jelas jangka panjang. Tumbuhan Lontar yang ada sekarang adalah tumbuh di pemotong sawah atau tegalan dan sekarang lahan yang ada tersebut telah banyak yang laku dijual, sehingga bukan lagi menjadi milik petani dimana tumbuhan Lontar tersebut tumbuh.

Pemeliharaan ini tidak jelas jangka waktunya, sehingga menimbulkan banyak masalah dengan pemilik tanah/lahan yang ditumbuhi pohon siwalan. Sering terjadi kontroversi bahwa yang dibeli tersebut adalah lahan bukan tumbuhan Lontarnya, sehingga petani sering bersikeras bahwa yang jadi milik orang lain adalah lahanannya saja sedang tumbuhan Lontarnya tetap akan menjadi milik petani dan dapat dipanjam setemau mereka.

Membangun Sinergi Antara Petani Lontar, Pengusaha dan Industri
Untuk melayani permintaan ayam panggang dan ragam lauk yang lain, sangat disayangkan bahwa kapasitas yang dihasilkan dari desa sendiri sangat tidak mencukupi. Oleh karenanya, pemilik warung cenderung mengatakan kebuthuan bahan ini, dengan berbelanja di pasar, atau mencari pemasok dari desa lain, tidak
jarang pemilik warung bahkan sampai menelusur ke daerah lain yang cukup jauh hingga ke Lamongan. Hal inilah yang meng-inspirasi penulis untuk menciptakan suatu kerjasama yang sinergis antara petani Lontar, pemilik warung dan peternak yang ada di desa.

Konsep yang diusulkan adalah, mendidik dan memberdayakan penduduk desa untuk mengadakan suatu peternakan ayam dan budi daya ikan, guna mendukung kebutuhan pemilik warung agar tidak perlu lagi susah-susah memenuhi dari desa atau daerah lain. Tentu saja campur tangan dan peran pemerintah desa dan Dinas Pertanian juga sangat diperlukan guna pembinaan di bidang peternakan.

Sementara itu ada banyak pabrik dan perusahaan didirikan di sekitar desa Hendro Sari. Yang dapat dilakukan adalah memasok hidangan makan siang atau menerima Jasa katering dari pabrik atau perusahaan sekitar desa yang memiliki jumlah karyawan yang banyak mencapai ribuan. Catatan data penelitian di lapangan menunjukkan adanya sebuah pabrik yang menghasilkan limbah yang berdampak kepada suburnya area pertanian di desa ini. Ini juga merupakan hubungan sinergis yang menarik.

Dalam jangka pendek, konsep membangun hubungan yang sinergis ini belum dapat dilaksanakan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, ketiga responden yang terdiri dari warga desa Hendro Sari, ditanya tentang pendapatnya terhadap pembangunan peternakan ayam, dari 30 orang jumlah responden yang diteliti, 22 orang (73%), menolak menyetujui 3 orang (10%) menyatakan kurang setuju, 3 orang (10%) menyatakan setuju dan hanya 2 orang (7%) yang menyatakan sangat setuju. Alasan penolakan atau ketidak-setujuan adalah bahwa peternakan ayam menyebabkan polusi bau dan limbah (kotoran) ayam memberi kesan kotor, pernah ada pendatang yang mempunyai usaha peternakan ayam, dan warga sudah siap demikian keterkaitan bau dan kotor lingkungan sekitar. Tetapi demikian itu tidak sempat dilakukan karena usaha ternak ayam itu bangkrut sebelum sempat berkembang.

Bagaimanapun, masih ada potensi untuk diadakan atau direalisasi kerjasama sinergistik tersebut, mengingat ketika ditanya tentang minat atau ketertarikan, 47% menyatakan tertarik dan berminat. Alasan utama mengapa responden menjadi tertarik adalah, karena hal ini merupakan peluang bisnis. Tetapi kekurangan modal dan minimnya pengetahuan tentang beternak ayam dan budidaya ikan menyebabkan mereka kurang berani mencoba usaha ini. Di sinihal pentingnya Koperasi Desa dan Dinas Peternakan ikut terlibat dan berperan serta.

Jika kerjasama bersifat sinergis antara petani Lontar, wirausaha (yang dalam hal ini adalah pemilik warung), pemerintah desa, koperasi desa dan dinas Peternakan dilakukan, maka desa Hendro Sari akan dapat semakin meningkatkan kegiatan ekonomi di desa.

KELEMBAGAAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka lembaga-lembaga yang dibutuhkan perannya untuk menjaga stabilitas dan guna peningkatan kegiatan ekonomi di desa Hendro Sari adalah:

1. Dinas Pertanian
2. Koperasi Desa
3. Perbankan
4. Perlindungan Masyarakat.
Sebelum membahas lebih jauh, ada satu persoalan yang perlu dijawab. Persoalan tersebut adalah mengapa diperlukan suatu kerjasama kelembagaan? Kerjasama kelembagaan dibutuhkan karena ada beberapa hal yang meskipun secara sepintas nampak bersifat kasuistik, akan tetapi sangat mempengaruhi perkembangan kegiatannya yang sedang berlangsung dan citra desa Hendo Sari ke depan.

Dikaitkan dengan keberadaan tanaman Lontar yang pada gilirannya, jika tidak dikendalikan pemanfaattannya, maka perlu suatu peran serta keamanan yang dilembagakan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan secara salah terhadap hasil tanaman Lontar, dapat menstimulasi tindakan negatif atau bahkan tindak kejahatan.

Tentang Keterbatasan Kapasitas Suplai Ayam dan Ikan
Selama ini kebutuhan pemilik resto atau warung akan ayam dan ikan dipenuhi dari luar. Berdasarkan wawancara dengan penduduk asli, lebih dari 40% responden yang diteliti menyatakan berminat untuk budi daya ikan. Ini adalah indikasi yang baik. Namun, seperti telah dikemukakan bahwa permodalan dan pengetahuan merupakan kendala bagi mereka. Hasil riset terhadap perikanan dan peternakan yang ada menyatakan tidak ada peternakan khusus di desa Hendo Sari, hanya ternak ayam perorangan yang diperuntukan bagi kepentingan sendiri. Meskipun ada tambak dengan lokasi di Bendungan dan tambak nilik pribadi dengan hasil ikan bandeng, bader, mujair, wader, udang, hasil tambak lebih cenderung dijual langsung ke agen (juragan) setiap panen. Hasil ini tidak bisa diharapkan mensuplai restoran di sekitar Hendo Sari karena paneninya tidak kontinu dan sekali panen hasilnya besar. Disinilah pentingnya peran pemerintah desa untuk membantu dan mengupayakan merealisasi kerjasama yang saling menguntungkan antara lembaga keuangan, yang dalam hal ini adalah lembaga perbankan yang memiliki keberpihakan kepada rakyat kecil, koperasi desa dan dinas Pertanian sebagai penyuluh pengetahuan budi daya ikan.

Tentang Penodaan Citra Desa
Dikaitkan dengan keberadaan tanaman Lontar yang pada gilirannya, jika tidak dikendalikan pemanfaattannya, maka perlu suatu peran serta keamanan yang dilembagakan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan secara salah terhadap hasil tanaman Lontar, dapat menstimulasi tindakan negatif atau bahkan tindak kejahatan.


Meskipun desa Hendro Sari sekarang ini sudah terkenal dengan Legen dan Ayam Panggang nya, namun Toak masih banyak dikonsumsi oleh mereka yang datang dari luar. Pada hari libur, jika kita masuk lebih dalam ke kampung-kampung, maupun ke area kebun Lontar, masih banyak dijumpai para pemabuk yang
datang dari luar Hendro Sari untuk
menikmati Toak sambil memutar keras-
keras lagu dangdut. Ini sangat tidak sedap
dipandang mata, namun kebijakan dan
pembinaan dilakukan secara pelan-
pelan oleh pemerintah desa. Bahkan ada
sesuatu pemandangan yang ironis, ada
salah satu Mushollah, yang dibangun
persis berselahan dengan warung
Toak penduduk.

Indikasi lain adanya penodaan citra
desa adalah kondisi berikut ketika masuk
Gerbang Desa Hendro Sari, pendatang
akan dihadapkan pada peringatan yang
berupa tulisan Bandar dilarang masuk!.
Bandar adalah sebutan bagi perempuan-
perempuan yang pekerjanya menemani
pemabuk untuk minum Toak. Bukan
hanya itu, pengemis usia muda, pengamen
atau sales pun dilarang. Hal ini tak lain
adalah untuk tindakan antisipatif.
Mengingat banyak didapati kenyataan
bawa para pengamen ini menghabiskan
hasil ngamen untuk mabuk-mabukan,
sehingga para sales banyak melakukan
danipun terhadap warga. Seperti diketahui
moto Kota Gresik adalah Gresik berhias
Iman, maka kondisi seperti tersebut di
atas, jika tak diambil tindakan antisipatif
akan melukai citra desa selaligus
bertentangan dengan moto Kabupaten
sebagai pemerintah pusat. Disinilah apa
yang namanya LINMAS (Perlindungan
Masyarakat) digiatkan aktivitasnya di
desa ini.

LINMAS dibentuk dengan penguatan
kelembagaan yang diatur dalam PERDES
(peraturan desa). Dengan demikian
Sknya adalah SK dari Kepala Desa dan
dalam melaksanakan tugasnya LINMAS
bertanggungjawab kepada Kepala Desa.
Para anggota LINMAS ini bertugas menjadi
dan tertib desa, menanggulangi hal-hal
yang tidak diinginkan seperti pencurian,
perkelahian, perampasan, miras dan
narkoba, pelecehan dan perjudian.
Linmas bekerja dengan tiga shift, dimana
kebutuhan pendanaan dan kekajetraan
anggotanya diupayakan oleh desa
melalui hasil dari portal-portal yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat
diambil kesimpulan, bahwa:

1) Konsep pembangunan kerjasama
yang sinergis antara petani Lontar,
pengusaha yang ada di desa, yang
dalam hal ini adalah pengusaha
warung-warung atau restoran yang
ada dan pemerintah desa harus
dilakukan. Kerjasama antara Warung
Berkah Ilahi dengan petani Lontar
dapat menjadi contoh yang menarik.
Petani Lontar terikat kontrak dengan
pengusaha warung Berkah Ilahi, yaitu
ikut bertanggung jawab secara moral
atas hidangan minuman yang
diberikan. Kepada para konsumen
yang masih ragu-ragu terhadap efek
dari minuman legen yang dihidangkan,
warung Berkah Ilahi dapat menunjukkan
legalisasi hidangan minuman yang
diberikan oleh Bupati Gresik dan
para tokoh masyarakat.

2) Model kerja sama kelembagaan akan
melibatkan beberapa pihak diantaranya
adalah asosiasi petani Lontar sebagai
pemasok legen, asosiasi pengusaha
warung, asosiasi pemasok ayam dan
ikan, perangkat desa bidang usaha,
perangkat desa bidang kerokhanian
dan LINMAS serta Dinas Pertanian
sebagai pembina.
REKOMENDASI
Rekomendasi yang diusulkan sebagai hasil dari penelitian antara lain:
1. Membina hubungan baik dengan industri sekitar
2. Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah tingkat kecamatan dan Kabupaten, agar pembangunan di desa ini mendapat perhatian, mengingat potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi desa wisata.
3. Meningkatkan keamanan dan pengamanan melalui perangkat yang ada.
4. Terus menerus mengadakan sosialisasi reposisi citra desa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN


Cravens, 1997, Strategic Marketing, Richard D Irwin, a times mirror higher education group., inc.comapny, USA.


Tjiptono, F., 1994, Manajemen Jasa, Andi Offset, Yogjakarta.